

IDENTIFIKASI PENYAKIT MASYARAKAT SERAWAI DALAM NASKAH ULU DISEASE IDENTIFICATION OF SERAWAI SOCIETY IN ULU MANU- SCRIPT

Gaya Mentari
IAIN Bengkulu
e-mail: gaya.mentari@iainbengkulu.ac.id

Abstrak:

Salah satu naskah yang menunjukkan adanya penyakit yang pernah muncul di Nusantara ialah Naskah Ulu. Naskah Ulu yang menjadi objek kajian ialah naskah koleksi Museum Negeri Bengkulu dari Etnis Serawai dengan label naskah A(3904), naskah B(4976), naskah C(5503), dan naskah Karangkus dengan nomor inventaris 07.54. Metode yang dipergunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi penyakit yang disebutkan dalam naskah dengan berfokus secara tematik terhadap penyakit yang pernah muncul dalam masyarakat Serawai di Bengkulu pada abad ke-18 hingga abad ke-19. Isi naskah menggambarkan kehidupan masyarakat Serawai pada saat mengalami penyakit dan usaha dalam menanganinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyakit yang seringkali menyerang masyarakat Serawai Kuna dalam kehidupan kesehariannya ialah penyakit demam, panu, diare, dan bengkak. Penyakit lainnya yang juga masih belum diketahui artinya dan menyerang masyarakat Serawai Kuna ialah *parajo*, *parabula* dan *ntaluy*. Kajian awal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan medis tradisional pada masa kini dan memperkaya pengetahuan kebudayaan Indonesia.

Kata kunci : Naskah, Ulu, Serawai, Penyakit.

Abstract

Manuscripts that show the existence of diseases that have appeared in the community is Ulu script. The Ulu Manuscript, which is the object of research in the Museum Negeri Bengkulu collection manuscript labeled manuscript A (3904), manuscript B (4976), manuscript C (5503), and Karangkus manuscript (07.54). The discussion focuses on diseases that have appeared in the Serawai community in the Bengkulu in the mid-18th-19 century. The content of the Ulu manuscript from the Serawai ethnic group can provide an overview of the life of the Serawai people when experiencing and healing themselves from the illness. The results show that the diseases which attack the Old Serawai people in their daily life were fever, tinea versicolor, diarrhea, and swelling. Other diseases whose meaning is still unknown and attacking the ancient Serawai people were parajo, parabula and ntaluy. Therefore, this study can be useful for traditional medical education at present time.

Keywords : Text, Ulu, Serawai, Disease.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dan hubungannya dengan Tuhan serta alam semesta dimuat dalam tulisan kuna yang kini dapat berbentuk naskah (Rochmiatun, 2018: 45). Adanya naskah menunjukkan bahwa kebudayaan bertulis menjadi sa-

lah satu cara untuk melestarikan kebudayaan dan pengetahuan manusia. Berbagai macam pengetahuan lisan tersebut selanjutnya dituliskan ke dalam media berupa batu dan logam yang seringkali disebut sebagai prasasti. Selain prasas-

ti, kebudayaan bertulis juga dituliskan pada naskah dengan berbagai media seperti kayu, kulit kayu, bambu, daun, kertas, rotan, daluang dan lain sebagainya (Andhifani, 2017:188; Nawangningrum, 2004: 45).Kebudayaan bertulis yang dituliskan ke media yang keras dapat dipelajari dalam ranah ilmu arkeologi.Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya kajian terhadap naskah baik bentuk huruf (paleografi) yang terdapat dalam naskah maupun simbol-simbol khusus (kodikologi) yang terdapat pada naskah berbahan keras akhirnya khusus ditelusuri dalam bidang filologi (Behrend, 1992: 409).

Kajian terhadap filologi merupakan salah satu upaya untuk mengungkap informasi berupa ungkapan pikiran dan perasaan manusia serta peristiwa masyarakat lampau yang tersimpan dalam bentuk naskah kuna (Andhifani, 2016: 124). Hal yang sungguh menarik ialah, kajian dalam bentuk filologi berupa naskah kuno kini banyak digeluti tidak hanya oleh ahli kebudayaan, tetapi juga oleh para pemustaka. Para pemustaka berusaha mengkaji naskah kuno untuk dibaca, didiskusikan, dan diteliti. Dalam perkembangannya, naskah kuno akhirnya dijadikan sebagai koleksi yang penting oleh perpustakaan karena menyimpan banyak informasi berharga di dalamnya(EI-Mawa, 2016: 58). Oleh karena itu, ke depannya perpustakaan dapat menjadikan naskah kuno sebagai koleksi khusus yang dapat membangun animo peneliti untuk membaca dan melakukan penelitian di perpustakaan. Meningkatnya aktivitas penelitian di perpustakaan akan membuat perpustakaan

sebagai pusat studi yang menarik di bidang penelusuran teks dan naskah-naskah kuno yang merupakan bagian dari ilmu filologi.

Objek kajian filologi ialah tulisan tangan yang memuat berbagai hal yang berkaitan dengan ungkapan pikir sebagai hasil budaya bangsa pada masa lalu yang juga merupakan bagian dari sumber koleksi perpustakaan.Namun demikian, untuk memahami isi sebuah naskah atau tulisan tangan tersebut diperlukan kemampuan dalam memahami bahasa dan aksara yang dituliskan dalam naskah kuna.Pada kenyataannya, saat ini tidak banyak orang yang memahami bahasa dan aksara yang dipergunakan pada naskah-naskah kuna di Nusantara.Hal ini menyebabkan tanggapan para peneliti dalam mengkaji permaskahan kuna nusantara tidak begitu banyak. Banyak ahli naskah yang masih menyibukkan diri dengan upaya menyunting naskah, melakukan kritik teks, dan memaknai teks, bukan berusaha mengungkapkan nilai-nilai dan informasi berharga yang dapat menjadi pembuka wawasan bagi masyarakat umum yang awam terhadap permaskahan nusantara (Andhifani, 2013: 288; Wieringa, 2017: 79, Dewi, 2018: 50). Dengan demikian, para peneliti naskah berikutnya perlu melakukan kajian praktis yang dapat bermanfaat tidak hanya bagi kalangan terbatas, tetapi juga untuk masyarakat pada umumnya (Fathurrahman, 2005: 141).

Dunia permaskahan nusantara yang menunjukkan tentang kehidupan, pengalaman, dan sistem pengetahuan masyarakat Nusantara

sangat banyak jumlahnya. Salah satunya ialah Naskah Ulu yang terdapat di daerah Bengkulu¹. Naskah Ulu dari daerah Bengkulu menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat setempat terhadap segala aspek kehidupan yang pernah dialaminya telah mampu dituliskan kemasyarakat tersebut ialah pengalaman dalam menderita penyakit dengan kelompok jenis penyakit tertentu. Pembahasan tentang hasil budaya suatu daerah atau bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk naskah dalam Naskah Ulu menjadi salah satu kajian dalam ilmu filologi. Selain itu, pemahaman terhadap teks kuno hanya dapat dilakukan melalui naskah yang merupakan alat penyimpanannya (Baried dkk, 1985: 2).

Naskah Ulu yang dikaji dalam tulisan ini ialah Naskah Ulu yang berasal dari kebudayaan Etnis Serawai. Masyarakat Serawai yang menjalankan kebudayaan Serawai berdomisili di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal yang cukup menarik ialah masyarakat dari Etnis Serawai masih menjunjung tinggi adat-istiadat para leluhur mereka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 10). Oleh karenanya, pada saat ini beberapa hal yang ditunjukkan dalam peninggalan-peninggalan bersejarah yang

dihasilkan kebudayaan milik mereka masih dapat ditelusuri sumber beritanya dari masyarakat Etnis Serawai yang tinggal di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.

Naskah bambu Ulu dari Etnis Serawai merupakan salah satu contoh kekayaan budaya yang dapat menunjukkan informasi dan nilai-nilai yang berkenaan dengan bidang keagamaan, sosiologi, keseharian, dan lain sebagainya. Beberapa nilai dan informasi dari kebudayaan bertulis Ulu dapat dimanfaatkan untuk masyarakat masa kini. Salah satu informasi tersebut ialah informasi bidang kesehatan yang berhubungan dengan penyakit, pengobatan, dan teknik pengobatan tradisional. Oleh karena itu, kajian dalam artikel ini difokuskan pada pembahasan tentang penyakit yang pernah muncul dan diderita oleh masyarakat Serawai di daerah Bengkulu Selatan untuk memperluas pengetahuan kita tentang satu sisi kehidupan masyarakat masa lampau di Nusantara dengan menelusuri naskah-naskah kuna.

Kajian secara umum tentang Naskah Ulu telah dibahas oleh beberapa ahli dari berbagai bidang studi. Di antaranya ialah kajian terhadap keadaan sosial Etnis Serawai Bengkulu berdasarkan Naskah Ulu oleh Sarwono (2017: 295) dalam Jurnal Litera tahun 2017², fungsi sosial ketua adat dalam masyarakat yang juga mengacu pada sumber naskah Ulu yang berjudul *Teksteks Ulu Adat Pernikahan pada kelompok etnik Serawai di Provinsi Bengkulu: Representasi Fungsi Sosial Ketua Adat atas Tindakan Praktik*

¹Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan naskah Ulu yang banyak dan tersebar di beberapa tempat di Nusantara. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu (1993: 1), naskah yang tersebar berupa naskah dalam berbagai bentuk, yakni gelondongan, serpihan ruas bambu, tongkat kayu, dan tanduk. Dari berbagai bentuk tersebut, 114 naskah terdapat di Museum Negeri Bengkulu, 23 naskah terdapat pada individu atau keluarga yang tersebar di beberapa daerah di Provinsi Bengkulu, 6 naskah di Universitas Leiden, 1 naskah di Perpustakaan *British*, dan 4 naskah terdapat di perpustakaan nasional Republik Indonesia (Ali, 2007: 9).

²Kajian ini diterbitkan dalam jurnal Litera tahun 2017 dengan judul *Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu*. Tulisan tersebut dengan sangat mendalam mendeskripsikan tentang pengetahuan budaya dan praktik sosial merejung dalam tarian adat yang dimiliki oleh masyarakat Etnis Serawai Bengkulu.

Pernikahan (2014) yang juga ditulis oleh Sarwit Sarwono, *Literasi dan Naskah Ulu abad XX pada berbagai kelompok di Berbagai Kelompok Etnik Bengkulu* oleh N Rahayu (2016). Masih ada beberapa penelitian lain terkait Naskah Ulu yang membahas bidang-bidang lainnya yang bermanfaat untuk memperluas pandangan tentang nilai budaya dalam pernikahan kuna Ulu. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap kajian Naskah Ulu, berbagai pembahasan yang ada terkait Naskah Ulu belum membahas secara mendalam tentang penyakit yang pernah ada dan diderita oleh masyarakat Bengkulu pada masa lampau, khususnya masyarakat dari Etnis Serawai³. Dengan demikian, muncul permasalahan yang perlu dikaji secara lebih mendalam, yakni bagaimana gambaran penyakit-penyakit yang pernah diderita oleh masyarakat Etnis Serawai pada masa lalu? Kajian ini kiranya perlu dipahami secara mendalam dengan mempergunakan suatu kerangka teori atau analisis yang tepat untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan gambaran penyakit yang pernah diderita oleh masyarakat Etnis Serawai Kuna.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diutarakan, pembahasan tulisan ini dijawab dengan menggunakan analisis teks, khususnya analisis isi kuantitatif. Analisis isi pada dasarnya sangat dikenal dalam penelitian komunikasi yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell (Siregar,

2016: 27). Analisis ini dapat dipergunakan pada teks-teks kuna dengan pemahaman bahwa teks-teks kuna Naskah Ulu dapat memberikan informasi tentang suatu gejala yang berkembang dalam masyarakat kuna. Dengan demikian, analisis isi teks dalam kajian ini dapat menjadi suatu cara untuk mendapatkan sumber informasi yang berisi informasi mengenai penyakit yang pernah muncul pada masa lalu dalam Naskah Ulu. Penelusuran terhadap gambaran penyakit yang pernah muncul pada masyarakat kuno Etnis Serawai diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan budaya, medis, dan kebahasaan pada masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Naskah bambu Ulu dari etnis Serawai merupakan salah satu contoh kekayaan budaya yang dapat menunjukkan informasi dan nilai-nilai yang berkenaan dengan bidang keagamaan, sosiologi, keseharian, dan lain sebagainya. Beberapa nilai dan informasi dari kebudayaan bertulis Ulu dapat dimanfaatkan untuk masyarakat masa kini. Salah satu informasi tersebut ialah informasi bidang kesehatan yang berhubungan dengan penyakit, pengobatan, dan teknik pengobatan tradisional. Oleh karena itu, kajian dalam artikel ini difokuskan pada pembahasan tentang penyakit yang pernah muncul dan diderita oleh masyarakat Serawai di daerah Bengkulu Selatan untuk memperluas pengetahuan kita tentang satu sisi kehidupan masyarakat masa lampau di Nusantara dengan menelusuri naskah-naskah kuna.

³Kajian awal yang berkenaan dengan kehidupan kesehatan pernah dikemukakan secara singkat dalam Naskah pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai yang dilakukan oleh Depdikbud pada tahun 1999 (Hal. 3).

Kajian secara umum tentang Naskah Ulu telah dibahas oleh beberapa ahli dari berbagai bidang studi. Di antaranya ialah kajian terhadap keadaan sosial etnik Serawai Bengkulu berdasarkan Naskah Ulu oleh Sarwono (2017: 295) dalam Jurnal Litera tahun 2017⁴, fungsi sosial ketua adat dalam masyarakat yang juga mengacu pada sumber Naskah Ulu yang berjudul *Teksteks Ulu Adat Pernikahan pada kelompok etnik Serawai di Provinsi Bengkulu: Representasi Fungsi Sosial Ketua Adat atas Tindakan Praktik Pernikahan* (2014) yang juga ditulis oleh Sarwit Sarwono, *Literasi dan Naskah Ulu abad XX pada berbagai kelompok di Berbagai Kelompok Etnik Bengkulu* oleh N Rahayu (2016). Masih ada beberapa penelitian lain terkait naskah Ulu yang membahas bidang-bidang lainnya yang bermanfaat untuk memperluas pandangan tentang nilai budaya dalam permasyarakatan Ulu. Secara umum, berbagai kajian yang ada belum membahas secara mendalam tentang penyakit yang pernah ada dan diderita oleh masyarakat Bengkulu pada masa lampau, khususnya masyarakat dari Etnis Serawai. Dengan demikian, pembahasan kali ini mengkaji secara spesifik tentang penyakit yang diderita oleh masyarakat etnis Serawai di Bengkulu⁵.

⁴Kajian ini diterbitkan dalam jurnal Litera tahun 2017 dengan judul *Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu*. Tulisan tersebut dengan sangat mendalam mendeskripsikan tentang pengetahuan budaya dan praktik sosial merejung dalam tarian adat yang dimiliki oleh masyarakat Etnis Serawai Bengkulu.

⁵Kajian awal yang berkenaan dengan kehidupan kesehatan pernah dikemukakan secara singkat dalam Naskah pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai yang dilakukan oleh Depdikbud pada tahun 1999 (Hal. 3).

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian terhadap naskah Ulu dalam tulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Kajian ini merupakan suatu penelitian dengan mengkaji beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan judul dan permasalahan penelitian. Sumber data yang dipergunakan meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah empat naskah kuno Ulu dari Etnis Serawai yang terdapat di Museum Negeri Bengkulu, yakni naskah A (MNB 3904), naskah B (MNB 4976), naskah C (MNB 5503), Naskah Karangkus (MNB 07.54), dan sumber buku transliterasi keempat naskah. Selain itu, terdapat pula sumber sekunder yang dipergunakan dalam kajian ini, yakni buku, artikel, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan naskah yang diteliti.

Langkah kerja yang dilakukan dalam kegiatan penelitian terhadap naskah Ulu ialah melakukan metode pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Metode pengumpulan data ialah suatu prosedur untuk mendapatkan data yang diperlukan. Salah satu caranya ialah dengan melakukan pendokumentasian naskah, isi naskah, dan mendata naskah-naskah yang diduga memuat tentang penyakit-penyakit dengan menggunakan arahan yang diberikan oleh katalog koleksi dokumen-dokumen tentang naskah yang dimiliki oleh Museum Negeri Bengkulu. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat empat naskah yang berisi tentang adanya penyakit yang pernah muncul dan diderita oleh masyarakat Bengkulu pada masa lampau. Penelusuran ini dilakukan

pada naskah-naskah yang khusus berbahasa Serawai. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, empat naskah kuna dari Etnis Serawai tersebut dipergunakan sebagai sumber utama atau data utama penelitian. Dengan kata lain, permasalahan yang dipecahkan dalam tulisan ini melalui studi terhadap teks (dalam hal ini naskah) yang juga memuat suatu data empiris.

Pada langkah selanjutnya, dilakukan pengidentifikasian terhadap isi tulisan di dalam naskah dengan menggunakan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif dipergunakan untuk membedah teks yang bersifat nyata. Analisis isi yang diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell ini memberikan teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan sistematis kemudian memberikan interpretasi. Dalam perkembangannya teknik ini dikenal sebagai *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi dalam kajian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami isi teks secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif (Siregar, 2016: 14). Teks yang tertulis di dalam naskah dianalogikan sebagai teks yang juga termuat dalam suatu sumber pustaka (teks) yang dapat diidentifikasi (Ahyar, 2019: 107). Identifikasi diarahkan pada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan penyakit-penyakit yang pernah diderita oleh masyarakat pada masa lampau. Nama-nama penyakit yang ditemukan dari isi naskah didaftarkan kembali dengan cermat. Dalam tulisan ini tidak banyak istilah yang diterjemahkan karena kesulitan dalam proses penterjemahan. Sebagian besar bahasa yang dipergunakan ialah dialek lokal Se-

rawai yang tidak lagi banyak dikenal oleh masyarakat masa sekarang. Pengidentifikasian atau pendaftaran nama penyakit kemudian dipaparkan dalam hasil penelitian atau interpretasi data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penyakit-penyakit yang ada dan pernah muncul pada masa lalu. Pengidentifikasian nama penyakit mengacu pada dokumen alih aksara yang telah dilakukan oleh pihak Museum Negeri Bengkulu pada tahun 1998 hingga 1999.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Dalam pengkajian tentang berbagai macam jenis penyakit yang terekam dalam naskah Ulu, terdapat empat naskah yang dikerjakan. Keempat naskah ini ialah naskah Uludari masyarakat Serawai yang disimpan di Museum Negeri Bengkulu. Tiga naskah diantaranya merupakan naskah pengobatan tradisional masyarakat Serawai. Satu naskah lain merupakan naskah masyarakat Serawai yang dikelompokkan berdasarkan judul naskah, yakni Jampi Karangkus. Menurut Ali (2007: 11), hingga saat ini naskah-naskah Ulu belum pernah dilakukan uji tes karbon (*carbon dating*) untuk menentukan waktu penulisan naskah yang tepat. Namun demikian, sejauh ini para filolog menduga bahwa naskah Ulu berbahasa Serawai ini berasal dari pertengahan abad ke-18 sampai awal abad ke-19 (Ali, 2007: 11).

Tiga dari empat naskah yang dikaji merupakan naskah pengobatan masyarakat Serawai ditemukan di Desa Maras, Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan. Titik Pudjiastuti (2004: 136), seorang ahli ilmu filologi menye-

butkan bahwa naskah Ulu berbahan bambu diambil dari jenis pohon bambu betung (yang memiliki nama latin: *Denrocalamus Asper BACKER*). Jenis ini merupakan jenis bambu yang kuat, tegak, merumpun, dan tingginya hingga ukuran 30 meter. Bambu yang dipakai memiliki permukaan yang licin dan cukup halus untuk ditulisi. Jika bambu ini ingin dipergunakan sebagai naskah, bahan bambu yang dipilih ialah bambu yang sudah tua (Andhifani, 2013: 291). Bambu yang tua dianggap memiliki ketahanan yang lebih baik daripada bambu berusia muda. Hal tersebut dikarenakan bambu yang muda lebih mudah terserang oleh rayap. Setelah bahan bambu yang dipilih telah tersedia, bambu harus direndam dalam air dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu, bambu yang direndam menjadi berwarna hitam. Bambu yang telah direndam dan menjadi berwarna hitam tersebut kemudian dijemur di bawah matahari tidak langsung. Setelah proses penjemuran selesai, bambu siap ditulisi⁶ (Pudjiastuti, 2004: 136). Tiga naskah pengobatan yang dituliskan pada permukaan bambu ini dikategorikan sebagai naskah Serawai berdasarkan ciri-ciri penulisan dan bahasa yang dipergunakan dalam naskah. Secara umum, ketiga naskah tersebut be-

⁶Alat yang digunakan untuk menulis ialah pisau raut yang runcing. Selain pisau raut, alat lain yang dapat digunakan ialah besi yang runcing. Selanjutnya, bambu dituliskan sejajar dengan panjang bambu. Bagian yang kasar pada bambu harus diratakan terlebih dahulu agar penulis mudah menorehkan tulisannya. Dalam penggunaan bahan bambu terhadap naskah Ulu, terdapat dua jenis penggunaan bambu yang umum digunakan oleh masyarakat pada masa lampau. Pertama, ialah bambu utuh (gelondong) yang dipakai satu ruas atau dua ruas. Jenis kedua, ialah bilah bambu atau yang biasa dikenal dengan sebutan *gelumpai* (Andhifani, 2013: 291).

risi tentang beberapa jenis penyakit. Naskah ini ditandai dengan label Naskah A, B, dan C (Depdikbud, 1998-1999: 3).

Selain tiga naskah khusus pengobatan dari etnis Serawai yang berlabel A, B, dan C, juga terdapat satu naskah lain juga dikaji dalam tulisan ini. Satu naskah ini dikelompokkan sebagai naskah jampi dan doa. Naskah ini disebut sebagai naskah Jampi Karangkus. Naskah Jampi Karangkus tersimpan di Museum Negeri Bengkulu dengan kode nomor naskah 07.54. Asal naskah ini berasal dari Desa Rawa Indah dan diinventarisasi pada tanggal 28 September 1998. Bahan dasar naskah jampi Karangkus ini ialah bambu gelondongan satu ruas. Naskah Karangkus berbahan bambu gelondongan berwarna coklat. Panjang naskah dan lebar naskah tersebut ialah 59,5 x 22 cm dengan diameter 7 cm. Untuk panjang dan lebar teks ialah 59,5 x 22 cm dengan diameter 7 cm. Tulisan pada naskah diperkirakan diukir dengan teknik gores. Kondisi naskah pada saat ini cukup baik walaupun terdapat retakan halus pada sisi kiri dan kanan naskah. Jika diamati dari sisi tulisan pada naskah, tulisan pada naskah tertata rapi dan diperkirakan ditulis dengan teknik gores (<http://kbbi.web.id/sakit>).

Pemahaman Masyarakat Tentang Penyakit

Sebelum menelusuri naskah Ulu lebih mendalam, alangkah lebih baik kiranya jika kita memahami konsep tentang penyakit secara umum. KBBI mendefinisikan bahwa “penyakit” memiliki asal kata dasar “sakit”. Sakit merupakan perasaan tidak nyaman di tubuh. Perasaan tidak enak tersebut muncul karena seseorang

tersebut menderita sesuatu⁷. Menurut persepsi masyarakat pada umumnya, sakit merupakan keadaan kurang sehat karena terdapat gangguan pada tubuh atau mental yang menyebabkan aktivitas seseorang tidak berlangsung sebagaimana biasanya. Gangguan yang dialami oleh seseorang tersebut dapat disebabkan oleh penyebab sakit. Penyebab sakit itulah yang disebut dengan "Penyakit" (KBBI).

Bagi sebagian masyarakat atau orang yang tidak mengenal bahwa penyakit tertentu disebabkan oleh kondisi ketidakstabilan tubuh atau gangguan biologis yang masuk ke tubuh manusia, maka masyarakat akan menduganya sebagai gangguan yang terjadi karena masalah ghaib atau gangguan makhluk halus. Disimpulkan sebagai gangguan makhluk halus karena masyarakat masih belum mengetahui alasan dan penyebab penyakit tersebut muncul. Oleh karenanya, masyarakat masa lampau yang masih belum mengenal ilmu medis, akan menanggapi penyakit yang diderita oleh seseorang dengan meminta bantuan orang-orang pintar. Orang-orang pintar tersebut dianggap mampu mengobati gangguan fisik atau mental yang dialami salah seorang anggota masyarakat yang mengalami masalah. Menurut Zubir (2019: 61), orang-orang pintar yang diyakini dapat menyembuhkan orang-orang sakit pada masyarakat yang masih belum mengenal pengobatan medis tersebut disebut dengan dukun. Barangkali perlu

ditekankan kembali bahwa adanya kepercayaan masyarakat terhadap orang-orang pintar atau dukun ini berkembang sejak zaman prasejarah⁸ dan akhirnya masih bertahan hingga saat ini pada sebagian masyarakat di daerah-daerah tertentu di Nusantara.

Dengan adanya kepercayaan terhadap dukun, ada kemungkinan naskah-naskah kuna yang dahulu memuat jampi-jampi untuk mengusir gangguan roh jahat, yang tidak lain dapat berupa penyakit diperkirakan diciptakan oleh para dukun. Namun demikian, adapula sebagian masyarakat dari masa lalu yang juga pernah melakukan pencatatan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan masalah medis di masyarakat dengan alasan ketertarikan secara khusus karena menyadari kebermanfaatannya catatan yang dibuatnya untuk menangani penyakit yang kembali menyerang. Hal tersebut dimungkinkan apabila masyarakat telah memiliki sistem pengetahuan tentang gangguan fisik manusia dalam hal ini penyakit, cara mencari obat untuk menyembuhkan penyakit, dan teknik menyembuhkan penyakit.

Analisis dan Interpretasi Data: Berbagai Jenis Penyakit Dalam Naskah Ulu Dari Etnis Serawai

⁸Adanya kepercayaan terhadap orang pintar pada zaman prasejarah berawal pada keyakinan terhadap *primus inter pares* atau seorang pemimpin kelompok yang diyakini oleh kelompoknya mampu berkomunikasi dengan roh leluhur. Pemimpin kelompok dianggap memiliki kesaktian, mampu menangani segala hal, termasuk menangani penyakit masyarakatnya. Oleh karenanya, terkadang para pemimpin ini bertugas memimpin suatu upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat prasejarah untuk mengusir roh-roh jahat termasuk memberikan obat-obatan untuk menyembuhkan orang-orang yang terserang penyakit (Soekmono, 1974).

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia kini dapat diakses secara online dalam <http://kbbi.web.id/sakit>. Definisi "sakit" menurut KBBI ini dapat dirujuk untuk sakit mental maupun fisik.

Merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau dengan adanya penyakit dari naskah Ulu dapat membantu kita untuk memahami secara lebih mendalam tentang suatu hal yang biasanya tidak dianggap sebagai suatu peristiwa atau bagian sejarah yang besar (Faturrahman, 2005: 143). Namun demikian, hal kecil berupa rekonstruksi penyakit dari naskah dapat memberikan peranan penting yang selanjutnya dapat mempengaruhi peristiwa besar dalam sejarah. Oleh karena itu, rekonstruksi secara tematik mengenai penyakit dari naskah Ulu dalam tulisan ini dipandang menjadi sangat penting untuk dikaji.

Berdasarkan tinjauan awal terhadap naskah A, B, dan C, terdapat beberapa penyebutan tentang nama-nama penyakit, penyebutan nama tanaman obat, cara memperoleh obat, dan cara menyiapkan obat. Karenanya, Sarwit Sarwono dalam kajian awalnya mengategorikan ketiga jenis naskah ini ke dalam naskah pengobatan (Sarwono, 1998: 5). Isi naskah disampaikan dengan menggunakan Bahasa Serawai dengan susunan kalimat⁹ yang diawali dengan penyebutan namapenyakit, nama obat untuk mengobati penyakit tersebut, cara memperoleh sumber obat, dan cara memproses obat agar dapat digunakan dalam mengobati penyakit.

⁹Susunan kalimat tersebut tampak pada contoh isi naskah sebagai berikut: “*Ntaluy kuning, canungannyo kunig teterusan, tangas’o keniday cereminan. Betangas dibawa batang ngasap pagi duwo, pagi di umo, pengayik’o ayik beras pulut*” Isi naskah merupakan transliterasi yang diperoleh dari dokumen Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai yang disusun oleh Museum Negeri Bengkulu pada tahun 1998/1999 (hal. 6).

Dalam uraian dari naskah pengobatan Ulu dengan label A, B, dan C, dan Jampi Karangkus, diketahui terdapat uraian tentang beberapa jenis penyakit dan cara mengobati beberapa jenis penyakit. Untuk mengetahui gambaran isi naskah berdasarkan jenis penyakit, dapat diketahui dari tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Identifikasi Penyakit pada Naskah Ulu A

No	Nama Penyakit dalam Naskah Ulu A			
	Penyakit Kulit	<i>Ntaluy</i>	<i>Parajo</i>	<i>Parabula</i>
1	Panu	<i>Ntaluy kuning</i>	<i>Parajo ngimbang</i>	<i>Parabula baung</i>
2		<i>Ntaluy pucat</i>		<i>Parabula tanjung</i>
3		<i>Ntaluy susang</i>		<i>Parabula tampung panaw</i>
4		<i>Ntaluy kelingawan</i>		<i>Parabula lepus</i>
5		<i>Ntaluy ngancal</i>		<i>Parabula timbangan</i>
6		<i>Ntaluy merukal</i>		<i>Parabula gunting</i>
7		<i>Ntaluy ganu</i>		<i>Parabula beringin</i>
8		<i>Ntaluy bulan</i>		

Sumber: Diolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu (1993: 16) dan *Jampi dan Doa dalam Naskah Bambu Ka Ga Nga Bengkulu* (Ali, 2007:26).

Naskah A dengan nomor inventaris 3904 merupakan sebuah naskah yang ditulis pada sebuah permukaan bambu. Naskah A menyebutkan 17 macam penyakit. Penyakit tersebut ialah panu, *ntaluy kuning*, *ntaluy pucat*, *ntaluy susang*, *ntaluy kelingawan*, *ntawul ngancal*, *ntaluy merukal*, *ntaluy ganu*, *ntaluy bulan*, *parajo*

ngimbang, parabula baung, parabula tanjung, parabula tampung panaw, parabula lepus, parabula timbangan, parabula gunting, dan parabula beringin. Penyakit yang dapat diidentifikasi ialah penyakit “panu” yang diduga sebagai penyakit jamur pada kulit sebagaimana yang telah kita kenal sekarang. Istilah lain selain “panu”, belum dapat diartikan secara jelas.

Selain naskah A yang sebagian besar memuat istilah penyakit yang masih belum dapat diartikan secara jelas, adapula naskah B yang memuat penyakit berikut.

Tabel 1.2 Identifikasi Penyakit pada Naskah Ulu B

No	Nama Penyakit dalam Naskah Ulu B		
	<i>Ntaluy</i>	<i>Berasi</i>	<i>Parabula</i>
1	<i>Ntaluy kuning</i>	<i>Berasi</i>	<i>Parabula tanjung</i>
2	<i>Ntaluy pucat</i>		<i>Parabula tampung panaw</i>
3	<i>Ntaluy susang</i>		<i>Parabula lepus</i>
4	<i>Ntaluy kelinguwan</i>		<i>Parabula timbangan</i>
5	<i>Ntaluy nguncal</i>		<i>Parabula gunting</i>
6	<i>Ntaluy merukal</i>		<i>Parabula beringin</i>
7	<i>Ntaluy ganu</i>		<i>Parabula kumbang</i>
8	<i>Ntaluy bulan</i>		<i>Parabula bijan</i>
9	<i>Ntaluy Lurus</i>		<i>Parabula ngimbang</i>
10	<i>Ntaluy duwo belas</i>		<i>Parabula tinjak burung</i>
11			<i>Parabula tuguk</i>

Sumber: Diolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu (1993: 16) dan *Jampi dan Doa dalam Naskah Bambu Ka Ga Nga Bengkulu* (Ali, 2007:26).

Selain naskah A, juga terdapat naskah B dengan nomor inventaris 4976 merupakan sebuah naskah yang juga dituliskan pada permu-

kaan bambu. Naskah ini menyebutkan 27 macam penyakit. Penyakit-penyakit tersebut ialah *bengkak api, bengkak puti, bengkak pala, bengkak tulang, bengkak hitam, ntaluy kuning, ntaluy pucat, ntaluy susang, ntaluy kelinguwan, ntaluy nguncal, ntaluy merukal, ntaluy ganu, ntaluy bulan, ntaluy lurus, ntaluy duwo belas, parabula tanjung, parabula tampung panaw, parabula lepus, parabula timbangan, parabula gunting, parabula beringin*. Istilah-istilah yang diidentifikasi sebagai penyakit tersebut belum dapat diartikan secara jelas. Dari istilah yang terdaftar pada tabel, istilah *kelinguwan* diartikan sebagai tidak sembuh-sembuh dan istilah *nguncal* diartikan sebagai muncul atau menonjol ke permukaan kulit. Selain kedua istilah tersebut, adapula istilah *berasi* yang diartikan sebagai demam.

Selain naskah A dan B, adapula naskah C yang memuat dua jenis penyakit. Dua jenis penyakit tersebut dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3 Identifikasi Penyakit pada Naskah Ulu C

No	Nama Penyakit dalam Naskah Ulu C	
	<i>Benaluwa</i>	<i>Berasi</i>
1	<i>Benaluwa</i>	<i>Berasi tukuak sakit</i>
2		<i>Berasi nido bepadar</i>
3		<i>Berasi perawupannyo</i>
4		<i>Berasi ari malam</i>

Sumber: Diolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu (1993: 16) dan *Jampi dan Doa dalam Naskah Bambu Ka Ga Nga Bengkulu* (Ali, 2007:26).

Naskah C dengan nomor inventaris 5503 merupakan naskah yang dituliskan pada permukaan bambu. Naskah ini menyebutkan 5 macam penyakit. Penyakit yang disebutkan dalam

naskah ialah *benaluwa*, *berasi tukuak sakit*, *berasi nido bepadar*, *berasi parapuwannyo*, dan *berasi ari malam*. *Benaluwa* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyakit perut. Penyakit perut tersebut merupakan penyakit yang disebabkan oleh kuman. Penyakit perut ini dapat diidentifikasi sebagai penyakit mencret atau diare. Penyakit lainnya yang terdapat pada kolom *berasi*, merupakan penyakit demam. Penyakit *berasi* dalam naskah Ulu C dibagi menjadi tiga. *Berasi tukuak sakit* diartikan sebagai penyakit demam dengan tengkuk (bagian di bawah kepala belakang) yang sakit. Selain *berasi tukuak sakit*, adapula *berasi perawupannyo* yang belum diketahui secara detail demam dengan rincian tertentu karena *perawupannyo* belum dapat diterjemahkan secara jelas. *Berasi ari malam* dapat diidentifikasi sebagai penyakit demam yang terjadi saat malam.

Selain naskah A, B, dan C, adapula naskah Serawai Karangkus yang memuat istilah penyakit. Istilah tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 1.4 Identifikasi Naskah Ulu Karangkus

No	Nama Penyakit dalam Naskah Ulu C	
	Berasi	Sakit Lainnya..
1	<i>Demam pening</i>	<i>Sakit sebuwa umban</i>

Sumber: Diolah dari *Jampi dan Doa dalam Naskah Bambu Ka Ga Nga Bengkulu* (Ali, 2007:26).

Berdasarkan hal tersebut, naskah Ulu Karangkus memuat dua jenis penyakit berbeda. Penyakit itu ialah penyakit demam pening dan *sakit sebuwa umban*. Naskah Ulu Karangkus memuat sedikit nama penyakit karena isi naskah

Ulu Karangkus terfokus pada usaha doa untuk menghindari penyakit.

Identifikasi Penyakit

Dari keempat naskah yang dialihaksarakan dan beberapa kata yang dapat diperkirakan sebagai nama penyakit dan jenis obat, berhasil diidentifikasi sejumlah nama penyakit, yaitu: (1) 17 penyakit pada naskah 3904; (2) 26 penyakit pada naskah 4976; (3) 5 penyakit pada naskah 5503; dan (4) 2 penyakit pada naskah 07.54. Beberapa istilah jenis penyakit dapat dialihbahasakan, tapi beberapa istilah lainnya tidak dapat diterjemahkan.

Penggolongan penyakit menunjukkan bahwa jenis penyakit yang paling banyak adalah penyakit dengan istilah *ntaluy* yang disebutkan sebanyak delapan kali pada naskah 3904 dengan pengkhususan penyakit yang berbeda-beda. Istilah *ntaluy* juga disebutkan pada naskah 4976 sebanyak 10 kali dengan pengkhususan penyakit yang juga bermacam-macam. Tidak hanya istilah *Ntaluy*, istilah penyakit lain yang juga disebutkan berulang kali ialah penyakit *bengkak* sebanyak lima kali pada naskah 3904 dengan pengkhususan penyakit yang bermacam-macam pula. Selain *Ntaluy* dan *Bengkak*, istilah lain yang tidak kalah banyak penyebutannya pada naskah ialah *Parabula*. Istilah tersebut disebutkan pada dua naskah, yakni tujuh kali pada naskah 3904 dan sebelas kali pada naskah 4976. Istilah lainnya pada keempat naskah yang masih belum bisa diterjemahkan artinya ialah istilah *Parajo* pada naskah 4976 dan istilah *sakit sebuwa umban* pada naskah 07.54.

Dari keempat naskah Ulu dari Etnis Serawai tersebut, terdapat beberapa istilah yang diindikasikan sebagai jenis penyakit yang berhasil dialihbahasakan. Pada naskah 3904 terdapat penyakit panu yang merupakan penyakit kulit karena adanya jamur. Selain itu, pada naskah 5503 terdapat penyakit *benaluwa* yang berarti mencret atau diare, dan *berasi* yang berarti sakit karena demam. Pada naskah 07.54, terdapat penyakit *demam pening* yang diduga sebagai penyakit demam yang disertai dengan pusing.

Hal yang menarik terdapat pada Naskah A dan Naskah B. Naskah A memuat istilah *ntaluy nguncal* dan naskah B memuat istilah *ntaluy ngancal*. Hingga saat ini istilah *ntaluy* memang masih belum bisa diartikan. Namun demikian, istilah *ngancal* dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul atau menonjol ke permukaan kulit. *Nguncal* pada naskah A dapat saja diartikan sama dengan *nguncal* pada naskah B. Jika artinya sama, maka dapat diartikan bahwa *ntaluy* merupakan suatu penyakit yang dapat dihubungkan dengan penyakit kulit yang menyebabkan adanya tonjolan di kulit.

Dari keempat naskah, hanya satu naskah yang melampirkan sedikit pernyataan mengenai penyakit, yakni naskah jampi Karangkus dengan nomor kode naskah 07.54. Hal tersebut dapat diduga disebabkan karena isi naskah yang dituliskan bertujuan untuk mencatat pernyataan jampi yang diperlukan untuk keperluan upacara atau ritus yang berhubungan dengan pengobatan terhadap penyakit demam. Demam yang dimaksud dimungkinkan karena sebab yang tidak

diketahui. Karena penyebabnya tidak diketahui oleh masyarakat, selanjutnya masyarakat menghubungkannya dengan hal ghaib, yakni hantu atau roh pengganggu. Selain itu, penyebab demam yang dimaksudkan dalam naskah tidak dapat diketahui oleh masyarakat dimungkinkan karena ilmu medis masyarakat Serawai pada masa itu belum memahaminya.

Isi naskah jampi Karangkus dihubungkan dengan hal ghaib. Hal ini dapat diselusuri dari naskah Karangkus yang diduga memuat pernyataan berisi jampi-jampi. Jampi-jampi tersebut ditujukan untuk mencegah hantu yang bernama Karangkus. Hantu Karangkus diduga dapat menyebabkan demam pening dan sakit. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan dalam naskah Karangkus, yakni “...menjadi biyuto biru bunganya menjadi yak selama demam pening... selemba umbang dawuna seribu umat menantung sakit sebuwa umban..” yang berarti “...menjadi biyuto biru bunganya menjadi obat selama demam pening... selemba umbang daun seribu umat mengobati sakit sebuwa umban...”.

Untuk mengetahui lebih lengkap tentang isi dari naskah jampi karangkus, berikut transliterasi yang dapat dibaca.

Tabel 1.2 Jampi Karangkus (07.54)

Transliterasi	Terjemahan
<i>Ada kayu kelutum suti</i>	Ada kayu kelutum suti
<i>Ditebang bunda mpat pulu-wa tuju</i>	Ditebang bunda empat puluh tujuh
<i>la menjadi lebat kuning tunggu</i>	Telah menjadi lebat kuning tunggu telah menjadi biyuto
<i>la menjadi biyuto biru bunganya</i>	biru bunganya
<i>Menjadi yak selama demam</i>	Menjadi obat selama demam pening

<i>pening</i>	
<i>Selemba umbang dawuna seribu umat</i>	Selemba umbang daun seribu umat mengobati sakit
<i>Menantung sakit sebuwa umban</i>	sebuah umban
<i>Bawa seribu umat senampung madam</i>	Buah seribu umat semampung madam
<i>Seda'an cundung ke ulu sungay</i>	Sedahan condong ke hulu sungai bawa ombak lawan
<i>Matak ke tumbak lawan tikam</i>	ditikam bawa kesirap di-
<i>Matak kesirap ambur-amburan</i>	hambur-hamburkan
<i>Matak kecap panci tanda pas cina</i>	Bawa kecap panci tanda pas cina
<i>Seda'an cundung ke awang-awang</i>	Sedahan condong ke awang-awang kembali eng-
<i>Kembali engkaw kembali</i>	kau kembali
<i>Kembali engkaw ke basing sane lawutan</i>	Kembali engkau ke sembarang lautan
<i>Di situla mpat setana angkaw</i>	Di situlah tempat istana engkau

Sumber: Diolah dari *Jampi dan Doa dalam Naskah Bambu Ka Ga Nga Bengkulu* (Ali, 2007:26).

Demam atau sakit yang dimuat dalam naskah dapat dihilangkan dengan mengucapkan pernyataan jampi yang memuat bahan obat kayu-kayuan. Kayu-kayuan yang disebut dalam naskah menurut masyarakat ditakuti oleh hantu Karangkus. Kayu yang dimaksud antara lain *santang* yang berarti bambu kecil untuk galah, kayu *seribu umat*, *kayu senampung madam*, *kayu cap*

*pancang tanda pas cina*¹⁰. Kayu-kayu yang diyakini ditakuti oleh hantu tersebut, mungkin dapat dipahami sebagai obat-obat yang membantu mengobati demam dan sakit yang disebutkan dalam naskah Karangkus.

Selanjutnya, jika ditinjau kembali naskah pengobatan yang terdapat pada tiga macam naskah pengobatan Ulu, yakni naskah A (No.Inv. 3904), naskah B (No.Inv. 4976), dan naskah C (No.Inv. 5503). Ketiga naskah ini nampaknya dituliskan oleh masyarakat Serawai yang cukup memahami tentang pengobatan tradisional. Untuk lebih jelasnya, dapat dibaca cuplikan satu baris dari isi naskah B:

“Ubat bengkak palak, akar kayu buri, dawun timboka.”

Berdasarkan cuplikan isi naskah B tersebut, diketahui bahwa terdapat penyakit berjenis bengkak di kepala yang dapat diobati dengan akar dari kayu Buri. Akar dan daun dari kayu Buri tersebut dapat ditumbuk halus. Hasil tumbukan halusanya kemudian dicampurkan sedikit air untuk diminum. Cuplikan dari naskah B tersebut menunjukkan fakta yang menarik, yakni kecenderungan urutan penulisan. Ketiga naskah menggunakan struktur kalimat yang hampir sama, yakni dengan urutan penyebutan nama penyakit, obat dari tanaman apa yang diperlukan, dan cara mengolah obat untuk dikonsumsi bagi pasien yang menderita sakit. Struktur kalimat dengan urutan demikian hampir digunakan di setiap baris yang terdapat pada naskah dengan jenis penyakit, jenis bahan obat, dan cara pen-

¹⁰Nama-nama tersebut merupakan jenis-jenis kayu yang masih ditelusuri jenisnya oleh para peneliti.

gobatan penyakit yang berbeda-beda. Hal ini tentu dapat menjadi petunjuk bagi para ahli filologi untuk mengetahui maksud pola yang tampak pada susunan struktur kalimat dalam naskah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat etnis Serawai pada masa lampau mampu menuliskan pengalaman hidupnya ke dalam bentuk naskah Ulu. Salah satu bentuk pengalaman hidup yang menarik dan dapat dikaji dari naskah Ulu ialah pengalaman masyarakat dalam menderita suatu bentuk penyakit dan melakukan pengobatan secara tradisional. Mereka menuliskan pengalamannya tersebut ke dalam naskah berbahan bambu gelondongan. Berdasarkan keempat buah naskah Ulu dari etnis Serawai, terdapat 37 jenis penyakit yang disebutkan yang didominasi oleh penyakit demam dari berbagai sebab dan beberapa penyakit lainnya. Setiap penyakit dituliskan beserta dengan bahan obat yang dapat mengatasi penyakit tersebut. Tidak hanya itu, dalam uraian pun juga dinyatakan tentang cara memproses obat agar dapat dikonsumsi bagi pasien yang menderita sakit. Adanya catatan yang cukup ditulis lengkap seputar penyakit, obat-obatan, dan cara memproses pengobatannya sungguh menarik untuk dikaji karena dapat membantu dunia medis modern dalam menangani beberapa jenis penyakit. Tidak hanya itu, pengetahuan tentang tanaman obat-obatan dari naskah ini pun dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan tanaman herbal pada masa kini.

Berdasarkan kajian ini, terdapat banyak kesempatan luas untuk mengkaji naskah Ulu yang menguraikan tentang penyakit dan jenis pengobatan, terutama untuk kata-kata atau istilah dalam isi naskah yang masih belum dapat diterjemahkan hingga saat ini. Semoga ke depannya akan banyak kajian yang membantu memperjelas arti istilah-istilah yang belum dikenal dalam keempat naskah Ulu yang dibahas dalam artikel ini.

Naskah pengobatan dan naskah jampi dari etnis Serawai sejauh ini masih dikaji terus oleh para peneliti. Para peneliti masih kesulitan mencari nama ilmiah yang tepat untuk tanaman-tanaman yang dimaksud dalam naskah dan arti pada istilah-istilah penyakit yang diberikan pada naskah. Kebanyakan dari mereka masih kesulitan karena pelestari bahasa Serawai sudah sangat sulit dicari atau langka. Dengan kata lain, kondisi ini menuntut para filolog, sejarawan, arkeolog, atau para pencinta budaya tulis untuk terus berusaha mengkaji dan menggali naskah tersebut dalam berbagai sudut pandang agar pengetahuan dari naskah Ulu dapat dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Dasep Bayu. 2019. "Analisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif)" dalam *Jurnal Shaut Al - Arabiyah* Volume 7 No 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Hal.107-108.
- Ali. 2007. *Jampi dan Doa dalam Naskah Bambu Ulu Bengkulu*. Bengkulu: P3M STAIN Bengkulu.

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2017. Naskah dan Prasasti Beraksara Ulu dalam RETRO PEKSI: 25th Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Yogyakarta:Kepel Press.
- Andhifany, Wahyu Rizky. 2013. Aksara dan Naskah Ulu Bengkulu dalam Peradaban Pantai Barat Sumatera. Yogyakarta:Pen erbit Ombak.
- Baried, Kar.Baroroh.1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Ke budayaan.
- Behrend. T. E. 1992. Manuscript Production in Nineteenth - Century Java: Codicology and The Writing of Javanese Literary History. Netherland: KITLV.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993- 1994. "Surat-surat Dayang Kuala" dalam Transliterasi/Transkripsi Sastra Hulu yang Berabjad Ulu. Bengkulu: Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu.
- Dewi, Trie Utari. 2018. Pembelajaran Filologi sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa dalam Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. Cipu tat: YANNASSA. Jakarta: Universitas Mu hammadiyah Prof. Dr. Hamka. Hal. 50.
- El-Mawa, Mahrus. 2016. "Filologi Nusantara dan Perpustakaan: Potret Layanan Khusus Pengguna Studi Islam Indonesia". Jurnal Pustakaloka. Vol. 8, No. 1. Ponorogo: IAIN Ponorogo. Hal. 58.
- Fathurrahman, Oman. 2005. Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam: Contoh Kasus dari Minangkabau dalam Wacana. Depok: Universitas Indonesia.
- Nawangningrum, Dina, Dkk. 2004. "Kajian terhadap Naskah Kuna Nusantara Koleksi FIB UI : Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional" dalam Makara (Sosial Hu maniora) Vol. 8, No. 2, Agustus 2004.
- Pudjiastuti, Titik. 2004. Naskah Ulu Palembang dalam Hati Diri yang Terlupakan. Cipu-tat: YANNASSA.
- Rochmiatun, Endang. 2018. Naskah Gelumpai di Ulu Palembang: antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha dalam Manuskript. Depok: FIB UI.
- Sarwono, Sarwit, dkk. 2017. Rekonstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnik Serawai di Bengku lu. Yogyakarta: UNY.
- Sarwono, Sarwit, dkk. 1998. Kajian Pendahuluan terhadap Tiga Naskah Pengobatan Tradi sional Masyarakat Serawai. Jakarta: Masyarakat Pernaska-han Nusantara.
- Wieringa, Edwin P. 2017. "Apa Gunanya Studi Naskah Nusantara pada Abad ke-21? Be berapa renungan dari Seorang Seberang" dalam Mu'jizah (ed)Dinamika Pernaska han. Jakarta: Kencana.